

PONDOK PESANTREN DAN KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. IMAM ZARKASYI

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

E-mail: yusronmaulana@unsuri.ac.id

Abstrak: K.H. Imam Zarkasyi memberikan bukti keberhasilan pendidikan pondok pesantren, yaitu; Hasil pendidikannya yang bersifat keilmuan dan kerohanian itu berupa bekal mental yang akan dijadikan modal untuk hidup, dan dengan modal kerohanian dan mental yang kuat, yang diperoleh selama pendidikan di madrasah dan pondok pesantren. Artikel ini bertujuan untuk mengenalkan kehidupan Pondok Pesantren, Pesantren sebagai lembaga pendidikan, Pesantren dalam pembaruan, serta Pondok pesantren dan sekolah umum. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data telah dilakukan finalisasi, dan kondisi data yang diambil tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah mengambil selangkah lebih berani (kalau tidak dikatakan lebih maju) dengan memperkenalkan sekolah umum yang terlepas dari madrasah. Oleh karena itu beberapa pesantren telah memiliki lembaga pendidikan yang sangat besar. Simpulan dari artikel ini Pondok Pesantren ternyata telah memberlakukan beberapa strategi penggabungan sistem pesantren dengan sekolah umum (model barat), dengan selalu mempertimbangkan kondisi objektif pesantren, tujuan institusional dan arah pendidikannya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Konstruksi Pemikiran, Pendidikan

Pendahuluan

Fakta sejarah menyatakan bahwa idealitas pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi yang menginginkan intensifikasi dan ekstensifikasi pendidikan agama dengan tanpa meninggalkan pendidikan umum tidak dapat ‘diterima’ dan sementara konsep Abdullah Sigit yang menginginkan intensifikasi dan ekstensifikasi pendidikan umum dengan memberikan pendidikan agama sekedarnya lebih diterima di Kementerian Agama, sehingga konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dapat dianggap “gagal” untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah Islam.¹ Peristiwa tersebut, pada saat dia menjabat sebagai Ketua Penyusun Rencana Pendidikan Agama Negeri, serta meletakkan kerangka dasar operasionalnya, dan akhirnya pada tanggal 1 Februari 1947 pada masa Menteri Agama K.H. Fathurrahman, dia memutuskan untuk melepaskan jabatannya di Kementerian Agama.

Definisi terminologis yang mungkin dapat dianggap bersifat universal mewakili unsur material dan immaterial- telah diungkapkan K.H. Imam Zarkasyi dengan pernyataannya yang cukup sederhana tetapi mengandung makna yang sangat filosofis; “*Pondok adalah lembaga*

¹ Ari Prayoga dan Ima Siti Mukarroham, “Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa”, *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management*, vol. 1 (Desember, 2018); 32. DOI: <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>

pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya”.²

Manfred Ziemek mengistilahkan pondok dengan suatu bentuk pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan, sementara kata pondok dihubungkan dengan pesantren, karena merupakan tempat pendidikan manusia baik-baik.³ Definisi tersebut merefleksikan tiga unsur pokok penting secara material selain santri sebagai penghuninya; asrama, kyai, dan masjid, dan dua unsur pokok yang harus ada pada sebuah pesantren sebagai unsur immaterial, yaitu; pandangan terhadap figur, dan semangat menjiwai.⁴

Pernyataan tersebut dapat diilustrasikan bahwa sebuah pondok pesantren harus selalu terpenuhi unsur: *Material*; asrama, bagaimanapun bentuk bangunan, kyai yang selalu berada di pondok, masjid, santri, satuan pelajaran dan lainnya menurut keadaan. *Immartial*; filsafat hidup sebagai azas pikiran dan tujuan, jiwa sebagai ruh kehidupan dan dinamika pesantren serta sistem sebagai aturan kehidupan beserta sunnah dan nilia-nilainya.⁵

Sosok pondok pesantren dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana barat yang mempelajari Islam di Indonesia. J.F.B. Brumund menulis buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857 dan buku ini diikuti oleh sejumlah karya lain, baik dalam bahasa Belanda maupun Inggris, tetapi seperti apa yang dikemukakan oleh A.H. Johns; kita sebenarnya hanya tahu sedikit saja tentang pesantren.⁶

Pernyataan di atas dapat dibandingkan dengan suatu pendapat bahwa lembaga pendidikan dapat disebut pondok pesantren apabila memiliki unsur atau elemen sebagai berikut: kyai, santri dengan pondok/asramanya, dan masjid.⁷ Menurut Zamakhsyari Dhofier, elemen-elemen dasar dari tradisi pesantren ada lima, yaitu: pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning (klasik) dan kyai.⁸ Jadi standarisasi dari suatu definisi termenologis pondok pesantren

² KH. Imam Zarkasyi, “*Panca Jiwa Pondok Pesantren*”, Disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965.

³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

⁴ M. Yunus Abu Bakar, “Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni”, (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 65.

⁵ Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 29.

⁶ A.H. Johns, “Islam in Southeast Asia: Problems of Perspective”, *Readings on Islam*, 20; Sejarah Melayu, 1612, 76, dalam Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (New Haven & London: Yale University Press, 1993), 133.

⁷ Zaini Ahmad Syis, dkk, *Standarisasi Pengajaran Agama Islam di Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1982), 1.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1984), 56.

harus dapat merefleksikan unsur-unsur pokok material dan immaterial dalam sebuah pengertian pondok pesantren.

Seseorang harus mempunyai Keberanian untuk hidup dan suka bekerja, tanpa menunggu kesempatan kerja yang disediakan orang lain. Pada aspek rohaniah dan mental, yaitu Keimanan dan Ketakwaan merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa, dan akan lebih baik apabila modal mental tadi disertai dengan ketrampilan yang memadai. Tetapi perlu diingat, bahwa kesanggupan dan kesenangan bekerja seseorang bukan terletak pada ketrampilan yang telah dimilikinya, melainkan pada mental yang mendasari dan menjadi motor penggerak. Sejarah mencatat banyak pahlawan yang gugur dari keluaran madrasah dan pesantren, dan yang masih hidup tidak mengharapkan imbalan ataupun bintang jasa.

Adapun beberapa Penelitian Terdahulu membahas tentang Konsep Pendidikan islam menurut Imam Zarkasyi,⁹ mengungkapkan tentang konsep pendidikan islamnya yang bertumpu pada tujuan pendidikan untuk memahami pembelajaran, sedangkan dari peneliti lebih fokus kepada Pondok Pesantrennya dan Konstruksi pada Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi. Adapun Tujuan dari Artikel ini membahas tentang mengenalkan Kehidupan Pondok Pesantren, Pesantren sebagai lembaga pendidikan, Pesantren dalam pembaruan, serta Pondok pesantren dan sekolah umum.

Artikel ini bertujuan untuk mengenalkan kehidupan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, Pesantren dalam pembaruan, serta Pondok pesantren dan sekolah umum. Desain penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Menjawab sebuah problematika, artikel ini menggunakan teknik *content analysis*.¹⁰ Dalam Teknik ini untuk digunakan menjawab setiap tahap Data di Penelitian, selanjutnya digunakan dengan content analysis pada data tersebut untuk bisa mendeskripsikan sebuah pertanyaan penelitian.

Kehidupan Pondok Pesantren

Pesantren dengan ruh, *sunnah*, jiwa dan kehidupan bersama dengan kyai sebagai sentral figurinya dan masjid sebagai pusat yang menjiwainya, merupakan sistem pendidikan tersendiri dan mempunyai corak khusus. Di dalam ruh, jiwa, sunnah dan kehidupan berasrama itulah antara lain letak kekhususan pondok sebagai suatu sistem pendidikan.

⁹ Dwi Budiman Assiroji, “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi”, *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2018); 39. DOI: <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatidnatsir.v1i01.17>

¹⁰ Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality* pada Pembelajaran Siswa”, *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, vol. 5, no. 1 (Januari, 2020); 319.

Keseluruhan kehidupan pondok pesantren sebagai satu kesatuan sistem kehidupan pesantren atau budaya yang ber jalan 24 jam terus menerus dari tahun ke tahun, bersama dengan adanya unsur material dan fe'iimmaterial ataupun unsur organis dan anorganis itulah yang memformulasikan sistem pendidikan pesantren yang “*mencetak dan membentuk*” perilaku santri, pola berfikir dan sikap hidup serta filsafat hidupnya, di dalam kehidupan pesantren itulah terkandung “nilai-nilai kehidupan” yang luhur dan yang dicita-citakan.¹¹

Kehidupan pesantren sebagai unit budaya yang berdiri terpisah dari dan pada waktu bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan ganda inilah yang sebenarnya dapat dikatakan menjadi ciri utama pesantren sebagai sub-kultur. Dalam perjalanan peran ganda inilah, pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata-nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu peniruan juga pengekangan. Unsur pertama, yaitu peniruan adalah usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memidahkan pola kehidupan para sahabat Nabi Muhammad saw dan para ulama salaf,¹² ke dalam praktek kehidupan di pesantren, tercermin dalam hal berikut; ketiaatan beribadah ritual secara maksimal, penerimaan atas kondisi materiil yang relatif serba sederhana dan kesadaran kelompok (*esprit de corps*) yang tinggi. Unsur kedua, pengekangan (*ostracization*), memiliki perwujudan utama dalam disiplin atas sosial yang ketat di pesantren. Kesetiaan tunggal kepada pesantren adalah dasar pokok disiplin ini, sedangkan pengucilan yang dijatuhkan atas pembangkangnya sebagai konsekwensi mekanisme pengekangan yang dipergunakan.¹³

Susunan organisasi kehidupan lengkap dengan kepemimpinan dan norma-norma yang mengatur mekanis kehidupan pondok pesantren, baik tertulis maupun tidak tertulis berisi ketentuan hak dan kewajiban, hadiah dan sanksi dan aturan-aturan lain yang memelihara warga pondok pesantren, ketentuan itu menjangkau urusan ‘*ubudiyah-‘amaliyah* dan *batiniyah-lahiriyah*.

Memang sistem asrama dalam pondok pesantren ini memerlukan adanya pengaturan, penertiban, pembimbingan dan pengawasan. Tanpa demikian, suasana kolektivitas itu akan membawa akibat-akibat negatif pula, sifat-sifat negatif yang semula ada pada seseorang atau hal-hal yang merugikan kepentingan pendidikan dapat saja beredar dengan leluasa di pondok. Tanpa ada pengawasan yang baik, penghuni asrama pondok yang tak sebaya akan membawa akibat negatif bagi kepentingan pendidikan. Namun eksistensi ini dapat diatasi apabila guru/*al-ustadz*

¹¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2017); 65. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajpi.v8i1.2097>

¹² Irfan Abd al-Hamid, *Dirasat fi al-Firaq wa al-Aqa'ide al-Islamiyyah* (Baghdad: Mathba'ah As'ad: t.t.), 278.

¹³ M. Dawam Rahardjo, "The Kyai, The Pesantren, and The Village: a Preliminary Sketch", *Malaycivilization*, accessed April 8, 2023, <https://www.malaycivilization.com.my/items/show/141164>.

dapat menempatkan dirinya sebagai pengganti orang tua (*in loco parentis*), ketiadaan orang tua bagi santri akan digantikan dengan kedekatan dengan para guru.¹⁴

Adapun satuan pelajaran dapat disampaikan dengan metode tertentu (sorogan, bandongan ataupun klasikal), dengan doktrin-doktrin dan filsafat hidup yang ditanamkan, baik melalui lisan, tulisan atau perbuatan keteladanan sehari-hari, sehingga sampai pada suatu “pendidikan dalam kehidupan”; apa yang dilihat, dirasakan, difikirkan dan dialami tak lepas dari unsur-unsur pendidikan, inilah realisasi riil dari aplikasinya “*hidden curriculum*”.

Dalam pesantren kyai mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggungjawabnya sendiri.¹⁵ Ia sekaligus sebagai guru dalam pesantren, kyai dan santri hidup bersama dalam komplek pesantren yang merupakan keluarga besar, dan memandang kyai sebagai pucuk kepemimpinan yang tertinggi dan sebagai kepala keluarga. Para kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kebudayaan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dengan surban.¹⁶

Implikasi otoritas dan wewenang kyai di dalam pesantren yang absolut dan mutlak ini, menjadikan bentuk pesantren dan santrinya sangat dominan diwarnai oleh pribadi kyai. Sehingga pribadi kyai menjadi daya tarik tersendiri dan sekaligus yang menentukan besar-kecilnya sebuah pesantren.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Kemenangan NU dalam pemilihan umum tahun 1955 sebagai partai politik keempat terbesar, telah menyadarkan banyak orang tentang pengaruh kyai dan ulama dalam kehidupan politik sekalipun, namun tidak disadari bahwa pengaruh para kyai dan ulama itu berbasis pada pondok pesantren di pedesaan Jawa. Banyak orang yang tidak melihat segi kekuatannya, sebagai lembaga yang mengkonservasikan suatu produk budaya Indonesia yang unik dan khas, yang bila proses modernisasi berhasil menyapu eksistensinya, masyarakat baru merasakan kehilangannya,

¹⁴ Muhammad Riza, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal As-Salam*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2016); 73.

¹⁵ M. Dawam Rahardjo, “The Kyai, The Pesantren, and The Village: a Preliminary Sketch”.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 56.

seperti orang kehilangan kekayaan arsitektur tradisional.¹⁷ Untung saja pesantren masih tetap eksis dan belum sempat punah, orangpun sempat membaca karangan KI Hajar Dewantara yang pernah mencita-citakan model pondok pesantren bagi sistem pendidikan yang ingin dikembangkan kalau model ini dinilainya sebagai kreasi budaya Indonesia.¹⁸

Pada dasarnya sistem pendidikan pesantren dan pendidikan nasional pernah menjadi topik perbincangan dikalangan Intelektual Indonesia berpendidikan Belanda. Perbincangan bermula dari gagasan Soetomo dalam prasarannya (*praeadvies*) pada Kongres Permusyawaratan Perguruan Nasional (*National Onderwijs Congres*) bulan Juni 1935, tentang penggunaan sistem pesantren sebagai sistem pendidikan nasional. Tetapi banyak tanggapan bahkan sanggahan keras yang dilancarkan pihak yang tidak sependapat, terutama dari kalangan intelekt, bahkan pembahasannya itu tidak selesai dalam forum permusyawaratan perguruan nasional tersebut, dan dilanjutkan di luar forum dalam bentuk polemik di mass media yang terbit pada waktu itu, seperti *Poejangga Baru*, *Soeara Umum Dewata Deli* dan *Wasita*, antara Oktober 1935 sampai April 1936, yang kemudian lebih dikenal sebagai ‘*Polemik Kebudayaan*’. Dalam polemik itu ada dua pendapat dan kelompok yang saling bertentangan, pihat pertama Soetomo, Ki Hajar Dewantoro dan Sutopo Adiseputro dan pihak kedua St. Takdir Alisyabana.¹⁹

Akhirnya St. Takdir Alisyabana menerima sistem pesantren sebagai bentuk Pendidikan Nasional alternatif apabila maksudnya teristimewa dengan jalan semudah-mudahnya dan secepat-cepatnya membasmikan buta-huruf dan membawa pengetahuan ke desa. Anggapan terhadap sistem pendidikan pesantren terletak dari murahnya biaya penyelenggarannya kurang tepat, karena apa yang didapatkan dari sistem pendidikan pesantren sesuatu yang nyata adanya (hasilnya) dan sudah dirasakan bangsa Indonesia bertahun-tahun.

Ki Hajar Dewantoro mencatat kelebihan sistem pendidikan pesantren sebagai usaha pengajaran nasional:

1. Membuat murahnya belanja yang berarti memberi keringanan bagi kehidupan para siswa uang sekolah dan belanja serta pondokan, murid bisa dijadikan satu dalam sehari-hari untuk keperluan murid. Murid dan guru hidup dalam suasana kesederhanaan.
2. Dengan cara pondok kita dapat mengadakan dunia kesiswaan yaitu dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru dan murid tiap hari dapat hidup bersama-sama; dengan demikian

¹⁷ Muh. Khamdan, “Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional”, *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, vol. 10, no. 1 (Februari, 2016); 208. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1135>

¹⁸ Baca: “Pondok Pesantren, Kyai dan Ulama, Sebuah Antologi”, Institut Pendidikan Darussalam (1973), 31.

¹⁹ Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, 44.

teranglah di sini anak-anak dapat belajar dengan sempurna, tidak saja menurut buku, tetapi menurut *paedagogik hidup*.

Dengan cara demikian anak tidak terpisah dari dunia orang tua, anak merasa terlindung dan aman, dan akan insyaf dalam hidup karena hidupnya terlatih secara organis dalam masyarakat pondok.²⁰

Sekalipun dengan segala kesederhanaan dan kekurangan sebagaimana pendidikan atau lembaga pendidikan lainnya, namun sejarah mencatat, bahwa pesantren dengan sistem, tradisi dan kepribadiannya telah dapat melahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Gambaran kualitas dan mentalitas produk pesantren, yaitu:²¹

1. Insan-insan yang *tafakkub fi al-din*, yaitu dalam wujud ulama/kyai hampir semua adalah produk dari pondok pesantren.
2. Insan-insan yang tidak mengharapkan civil-efek, memiliki kepribadian dan kepercayaan pada diri sendiri, bermodalkan tawakal dan panggilan Tuhan.
3. Insan-insan yang memiliki semangat swadaya, hidup gotong-royong penuh solidaritas di atas jalanan hidup yang sederhana dan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap masyarakat.
4. Insan-insan dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapatnya dari pondok pesantren itu kembali ke tempat asalnya masing-masing, menjadi kader-kader pembangunan.

Pesantren dalam Pembaruan

Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui suatu pembaruan dalam segala aspek yang ada, begitu juga pondok pesantren, hanya rasanya sulit untuk mengetahui dengan pasti kapan dimulai pembaruan sistem pesantren itu?, dan apa saja yang bisa diperbaiki bahkan dirubah?.

Ada indikasi korelatif yang signifikan atas pengaruh gerakan pembaruan di Timur-Tengah dan gerakan politik etika Belanda terhadap perkembangan pendidikan Islam pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya.²² Sejak pertengahan abad XIX tersebut, banyak sekali anak-anak muda Jawa yang tinggal menetap di Mekah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan mereka, bahkan mereka terlibat aktif dalam kehidupan intelektual dan spiritual Timur-Tengah.

²⁰ Suhartono Wiryo Pranoto, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 164.

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

²² Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Az-Zumardi Az-Zra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 33-34.

Islam di Jawa makin kehilangan sifat-sifatnya yang lokal dan semakin kurangnya aspek-aspek tarikat.²³

Masuknya sistem sekolah ke Indonesia membawa pengaruh kepada pondok pesantren yang ingin maju, maka timbulah madrasah-madrasah di pondok pesantren, disamping mengajar ilmu pengetahuan agama juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum, dengan tidak meninggalkan dasar semula, yaitu ibadah, keikhlasan menjalankan perintah agama. Dalam pada itu rasa benci kepada penjahah yang melekat di hati para ulama' mengakibatkan kebencian pada sebagian dari mereka terhadap sistem sekolah yang diperkenalkan oleh penjahah itu, tanpa mempertimbangkan kebaikan dan manfaatnya. Sekolah-sekolah tipe barat untuk penduduk pribumi mulai dibuka dan dikembangkan pemerintahan Belanda atas saran C. Snouck Hurgronje.

Banyak kaum muda pada awal abad XX yang menimba ilmu di Mesir,²⁴ sehingga muncul pengikut-pengikut Syaikh Muhammad Abduh yang terus mengembangkan pikiran-pikirannya dan berimplikasi pada fungsi kultur pondok pesantren dari dominasi kaum tarekat menjadi dominasi kaum *syara'*. Hal ini telah menimbulkan perubahan dalam pendidikan agama dalam masyarakat.²⁵

Dilihat dari fungsinya, pondok pesantren sebenarnya mempunyai peranan dan fungsi tertentu. Sebelum Belanda datang ke Indonesia, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik di antara raja dan pangeran Jawa.²⁶ Ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Pada masa periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai *alat revolusi* dan sesudah itu hingga orde baru pemerintah menganggap sebagai *potensi pembangunan*.

Isu gagasan pembaharuan pesantren dilansir oleh pemerintah pada awal tahun 1972 - dalam hal ini A. Mukti Ali saat menjadi Menteri Agama RI, maka dunia pesantren pun menerima dengan terkejut dan bahkan "curiga". Ada sebagian orang yang menghubungkan dengan "issue politic" mengenai modernisasi dan pembaharuan yang muncul awal tahun 1970 oleh sekelompok pemuda dan mahasiswa Islam. Bahkan ada yang mengaitkan dengan gerakan "sekulerisasi", yaitu suatu faham yang berusaha memisahkan agama dan dunia.²⁷

²³ Clifford Geerts, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1959), 177.

²⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), 210.

²⁵ Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), 61-62.

²⁶ Panitia Penulisan Riwayat Hidup & Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponegoro, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor, Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 10.

²⁷ Taufik, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 20, no. 1 (Juni, 2014), 60.

Pondok Pesantren tiba-tiba menarik perhatian kebanyakan orang pada dasa warga tujuh-puluhan. Ada tiga pemikiran dibalik perhatian mereka terhadap pondok pesantren:²⁸

1. Pembangunan memerlukan dukungan dari dunia pesantren yang diperkirakan berakar pengaruhnya pada masyarakat, dukungan ini tidak mesti ditujukan kepada rezim yang memerintah, tetapi terhadap program pembangunan itu sendiri.
2. Pembangunan itu pada akhirnya adalah kegiatan dari masyarakat sendiri dan pemerintah seharusnya hanya bersifat mendorong, memfasilitasi, melindungi dan membina kegiatan masyarakat itu sendiri.
3. Dalam proses pembangunan berjalan cepat, terdapat kemungkinan besar, bahwa lembaga tradisional semacam pesantren, tidak saja ketinggalan dalam perkembangan dan perubahan, tetapi bisa juga terancam akan eksistensinya, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan respons secara positif kreatif. Untuk itu diperlukan usaha “penyelamatan” dengan memperkuat fungsi-fungsi kelembagaannya serta kemampuan swadayaanya, mengingat lembaga seperti pesantren bisa memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan masyarakat, paling tidak di bidang sekolah dan pendidikan masyarakat.

Adapun alasan keharusan dilakukan pembaruan pondok pesantren, telah dikemukakan oleh A. Mukti Ali -Menteri Agama RI saat itu- sebagai berikut:

1. Adanya sistem madrasah pada pelajaran dan pendidikan di pondok pesantren.
2. Kriteria kebaikan suatu pendidikan dan pengajaran diukur dengan sejauh mana pendidikan pesantren menunjang pembangunan nasional.
3. Tujuan pendidikannya harus sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, pada pokoknya adalah kesejahteraan lahir-batin, material dan spiritual, membentuk masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
4. Pondok pesantren pada umumnya di luar kota atau di desa-desa, dan kebanyakan santri adalah anak-anak petani.
5. Pondok pesantren mempunyai jasa besar sekali dalam kebangkitan nasional dan mempertahankan tegak berdirinya Negara Republik Indonesia.

Menurutnya yang harus diperbaiki adalah:

1. Mengintegrasikan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakat.
2. Mengubah mental “mau dibangun” menjadi mental “membangun”.

²⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 144.

3. Kurikulum pondok pesantren harus diperbarui atau (kalau perlu) diubah dengan menambah pelajaran yang menimbulkan ketrampilan, karena pendidikan dan pengajaran di pesantren selama ini lebih banyak ditekankan kepada agama (dalam arti sempit), mental dan intelek.

Pada kenyataannya pembaruan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sudah dilakukan jauh sebelum isu pembaruan ini muncul, seperti halnya:

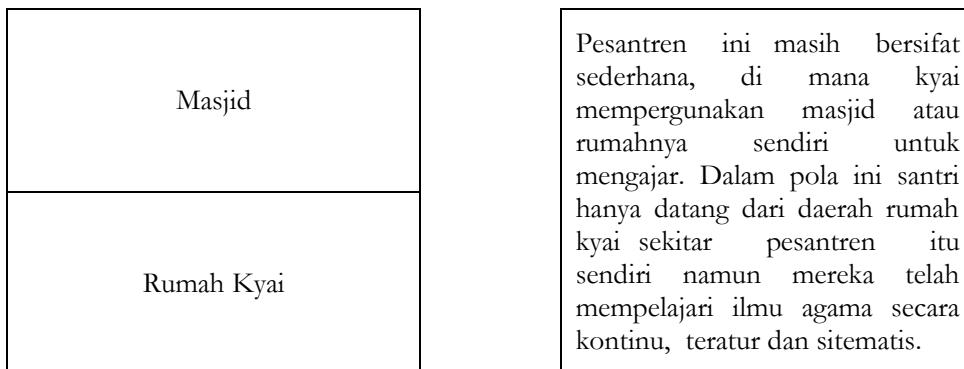
1. Lembaga Alkhairiyah Surabaya yang didirikan oleh Alhabib Muhammad bin Ahmad Almuhdhor sejak tahun 1895 telah mengaplikasikan sistem klasikal dalam proses pembelajaran (diyakini sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang mempraktekkan sistem klasikal di Indonesia)
2. Pesantren Tebuireng dengan gerakan K.H. Muhammad Ilyas dan K.H. A. Wahid Hasyim (mulai tahun 1916);
 - a. Memasukkan bahan bacaan seperti buku, majalah dan surat kabar bertuliskan huruf latin dan berisi pengetahuan umum.
 - b. Memasukkan ilmu pengetahuan dengan huruf latin ke dalam kurikulum klasikal.
 - c. Perbaikan organisasi, pengaturan gedung dan kelas secara teratur.
 - d. Mendirikan cabang perguruan yang bernama *Madrasah Nizamiyah* yang khusus mempelajari bahasa dan kesusasteraan asing; Belanda atau Inggris.
3. Pondok Modern Gontor Ponorogo dengan sistem klasikal dan pengajaran bahasa asing dengan metode langsung (*direct method*), serta keorganisasian, pergedungan, perwakafan dan lainnya.
4. Pesantren Termas Pacitan, disamping membuka kelas *Nizamiyah*, juga melengkapi perpustakaannya dengan majalah dan kitab mutakhir yang tidak tergolong lagi kitab klasik.
5. Di Sumatra, berdirinya *Sumatra Tawalib (Normal Islam)*, membawa masyarakat Siak mengenal manfaatnya sistem dan metode modern, dan banyak lagi pesantren yang lainnya. Perubahan yang tampak pada pesantren tersebut dapat dikatakan bersifat “vertical”, dan bukan “horizontal”, karena alur perubahannya dari pondok pesantren murni berubah dan bahkan ditambah dengan sistem madrasah (*classical*).

Pondok pesantren dan sekolah umum

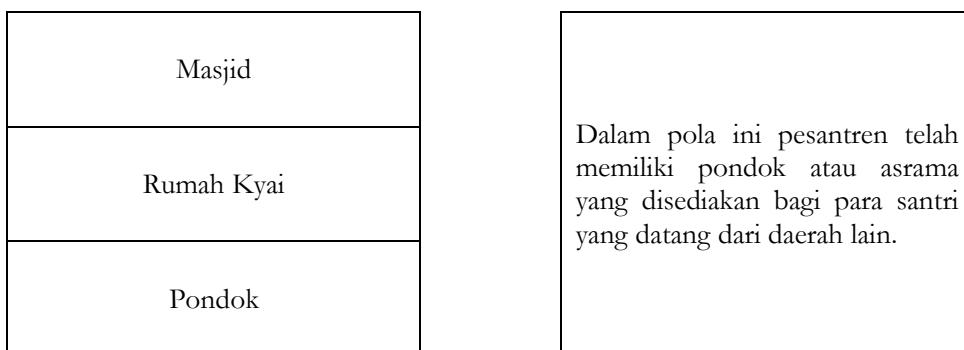
Adanya keinginan maju, pondok pesantren bersikap responsif terhadap perkembangan zaman (menzaman/’asriy), dan akhirnya ia menerima kehadiran sekolah umum (SMP/SMA) di lingkungannya. Gejala ini mulai muncul sekitar tahun 1975 sampai sekarang. Berdasarkan tingkat

perkembangan, dewasa ini terdapat variasi berbagai pesantren sebagaimana sketsa fisik sebagai berikut:²⁹

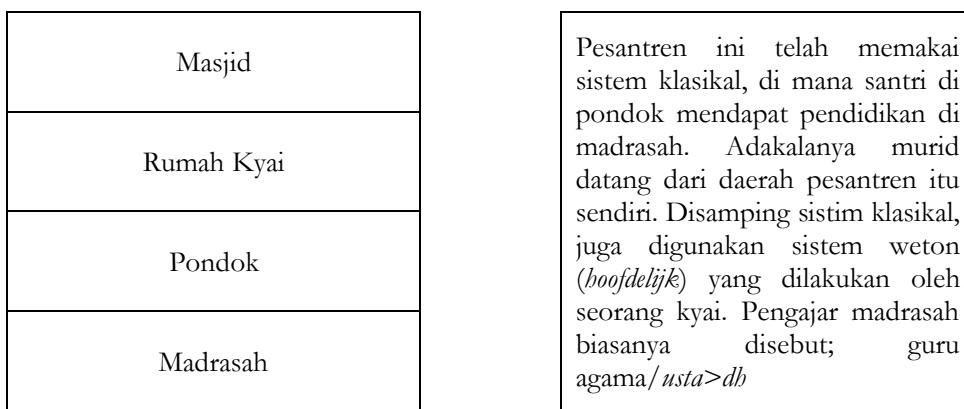
1. Pola 1



2. Pola 2



3. Pola 3



²⁹ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1975), 12.

4. Pola 4

Masjid	
Rumah Kyai	
Pondok	
Madrasah	
Tempat Keterampilan	Disamping ada madrasah, terdapat pula tempat-tempat untuk latihan ketrampilan, umpamanya; peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, dan ladang.

5. Pola 5

Masjid	
Rumah Kyai	
Pondok	
Madrasah	
Tempat Keterampilan	Dalam pola ini pesantren telah berkembang dan bisa disebut "Pondok Modern". Disamping bangunan-bangunan yang disebutkan itu, mungkin terdapat pula bangunan lainnya, seperti:
Universitas	a. Perpustakaan b. Dapur umum.
Gedung Pertemuan	c. Ruang Makan. d. Kantor Adminis trasi.e. Toko. f. Rumah penginapan tamu/wali. g. Ruang operation, dan lainnya.
Tempat Olahraga	Diantara pesantren yang ada terdapat pula sekolah umum atau kejuruan (SMP/SMU dan SMK).
Sekolah Umum	

Tetapi kalau didasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI No. 3/1979, maka terdapat empat tipe (pola) pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (kyai); kurikulumnya terserah pada kyainya, cara memberi pelajaran individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
- b. Pondok Pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang mempunyai madrasah dan mempunyai kurikulum; Pengajaran dari kyai dilakukan dengan cara *studium general*, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakannya, kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan, para santri tinggal di lingkungan itu dan mengikuti pelajaran dari kyai disamping mendapat ilmu pengetahuan agama dan umum di madrasah.

- c. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang fungsi utamanya hanya sebagai tempat tinggal atau asrama; fungsi kyai di sini sebagai pengawas dan pembina mental dan juga pengajar agama.
- d. Pondok Pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah dan atau madrasah.

Berdasarkan pembagian pola atau tipe pondok pesantren tersebut, dapat juga dibagi menjadi 3 bentuk secara lebih ekstrim, yaitu:

- a. Pesantren dalam bentuk aslinya, sebagaimana tujuan pendidikannya mencetak ulama, sehingga pesantren dalam bentuk ini membatasi pelajaran-pelajaran yang mengganggu tujuan pokok, seperti kegiatan ketrampilan, organisasi dan koperasi tidak terdapat dalam bentuk ini.
- b. Pesantren dalam bentuk kedua ini, sudah memasukkan sebagian ketrampilan ke kurikulum pelajarannya (*integrated curriculum*).
- c. Pesantren dalam bentuknya yang ketiga ini, telah memasukkan sekolah umum di lingkungannya, sehingga adanya sekolah di pesantren dengan sendirinya, menjanjikan ijazah, dan ijazah itu lapangan kerja. Dibandingkan santri dulu sama sekali belajar di pondok pesantren hanya untuk mencari ilmu semata, sedangkan ijazah adalah batu loncatan untuk mencapai pekerjaan.

Kenyataan membuktikan bahwa apapun dan bagaimanapun pembagian tipe, pola atau bentuk pondok pesantren, ternyata lembaga pendidikan ini telah melakukan pembaruan dan bahkan perubahan secara evolusif dan mengarah ke sifat "horizontal" yang sudah barang tentu perubahan samacam ini banyak mempengaruhi hidup dan kehidupan dan sejarah perjalanan pondok pesantren.

Adanya perkembangan, pembaruan dan bahkan perubahan sistem pendidikan pondok pesantren sebagaimana di atas memberikan optimisme terhadap Abdurrahman Wahid: Sejumlah pesantren telah mengembangkan sistem pendidikan baru dengan mendirikan "sekolah umum" di lingkungan mereka sendiri. Walaupun sifatnya masih sporadis, tetapi dapat diharapkan pola baru ini akan meluas di banyak pesantren, sehingga nantinya akan merupakan jenis ketiga di samping kedua jenis pendidikan lainnya.

Soal "ketidakmurnian" pesantren dengan banyaknya unsur-unsur "tambahan" di dalamnya secara pragmatis merupakan cara mengantisipasi zaman, atau tuntutan modernisasi yang bergulir deras ini. Implikasi perkembangan dan perubahan pesantren seperti ini, adalah adanya pergeseran orientasi santri sebagaimana yang dikeluhkan oleh K.H. EZ. Muttaqin;

diantara efek sampingan masuknya sekolah ke dalam pesantren, warna pesantren tidak semurni dulu lagi, dan akhirnya pondok pesantren itu rela melepaskan bagian esensial dari fungsi tradisional mereka, yakni dengan memberikan pendidikan umum.³⁰

Meski ada ketidaksesuaian sistem sekolah pemerintah (model barat), namun sejumlah alasan dikemukakan untuk memasukkan komponen pelajaran umum dan pengajaran yang sistematis. Karena meningkatnya industrialisasi dan diversifikasi struktur profesional yang sedang tumbuh, pendidikan agama secara eksklusif tidak akan memadai untuk mempersiapkan pemuda untuk menghadapi masa depan. Begitu juga bidang keilmuan dan pengetahuan baru akan menjadi relevan dengan masyarakat pedesaan. Dalam upaya memahami lingkungan teknis yang meluas, pelajaran dasar dalam ilmu-ilmu alam menjadi prasyarat. Hal ini juga memerlukan suatu terobosan pengetahuan dan pemahaman yang sistematis, dalam mempersiapkan diri untuk pembagian kerja yang meningkat dalam profesi, spesialisasi menjadi semakin penting. Tantangan teknis dan dedaktis terhadap guru muncul, dengan demikian telah memperkuat kecenderungan ke arah profesionalisme selama pendidikan. Pesantren tidak dapat keluar dari perkembangan ini jika mereka ingin menjaga diri dari kehampaan pendidikan.³¹

Beberapa pesantren telah mengambil selangkah lebih berani (kalau tidak dikatakan lebih maju) dengan memperkenalkan sekolah umum yang terlepas dari madrasah. Oleh karena itu beberapa pesantren telah memiliki lembaga pendidikan yang sangat besar, dan telah melaksanakan program-program pendidikan tertier.

Akibat pengadopsian program-program yang diakui pemerintah bagi pesantren pada dasarnya masih belum bisa dijelaskan. Di satu pihak ada keyakinan bahwa kekuatan integrasi praktik pendidikan pondok dapat menghasilkan pendidikan agama yang baik dan pendidikan umum yang baik, dan menetralisasi beberapa komponen negatif dari adanya pendidikan yang berijazah. Di lain pihak terdapat keprihatinan bahwa kontrol eksternal program pemerintah yang ketat dan mekanisme *inherent* secara struktural merubah motivasi belajar di pesantren, mentransfer ke wilayah lain, dan berakibat merongrong konsep pendidikan pesantren. Akhirnya akan muncul “nilai baru”, dan apakah kemunculan nilai baru tersebut tidak berarti kemunduran.

Pondok Pesantren ternyata telah memberlakukan beberapa strategi penggabungan sistem pesantren dengan sekolah umum (model barat), dengan selalu mempertimbangkan kondisi objektif pesantren, tujuan institusional dan arah pendidikannya. Sebagian pesantren

³⁰ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1988), 210.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 56.

memberlakukan suatu strategi yang membolehkan santri memasuki sekolah dan memusatkan diri pada pengajian-pengajian agama yang komplementer sebelum dan terutama sesudah jam sekolah. Strategi ini mudah dilakukan dan pesantren bisa mempertahankan sebagian besar orientasi aslinya. Akan tetapi tetap ada suatu fungsi yang hilang, yaitu pendidikan komprehensif lama hanya menjadi suplemen pendidikan saja. Selain itu ada ketidaksesuaian yang signifikan dalam praktik pedagogis dua lembaga tersebut, yang dapat berakibat merusak pendidikan pesantren.

Kesimpulan

Kehidupan Pesantren tersistem asrama dalam pondok pesantren ini sangat memerlukan adanya pengaturan, penertiban, pembimbingan dan pengawasan. Tanpa demikian, suasana kolektivitas itu akan membawa akibat-akibat negatif pula, sifat-sifat negatif yang semula ada pada seseorang atau hal-hal yang merugikan kepentingan pendidikan dapat saja beredar dengan leluasa di pondok. Dari sini Pondok Pesantren menjadi lembaga Pendidikan yang baik karena mempunyai Lulusan dengan Gambaran kualitas dan terbentuk mentalitas dari produk pesantren. Tentunya Pesantren selalu melakukan Perubahan yang tampak dan dapat dikatakan bersifat “vertical”, bukan “horizontal”, karena alur perubahannya dari pondok pesantren murni berubah dan bahkan ditambah dengan sistem madrasah (*classical*). Sehingga adanya keinginan maju, pondok pesantren bersikap responsif terhadap perkembangan zaman (menzaman/’asrijy), dan akhirnya ia menerima kehadiran sekolah umum (SMP/SMA) di lingkungannya.

Referensi

- “Pondok Pesantren, Kyai dan Ulama, Sebuah Antologi”. Institut Pendidikan Darussalam (1973).
- al-Hamid, Irfan Abd. *Dirasat fi al-Firaq wa al-Aqa’ide al-Islamiyyah*. Baghdad: Mathba’ah As’ad: t.t.
- Assiroji, Dwi Budiman. “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi”. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2018); 33-46. DOI: <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17>
- Bakar, M. Yunus A. “Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni”. (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Geerts, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1959.
- Johns, A.H. “Islam in Southeast Asia: Problems of Perspective”. *Readings on Islam*. Sejarah Melayu, 1612, dalam Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. New Haven & London: Yale University Press, 1993.
- Khamdan, Muh. “Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional”. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, vol. 10, no. 1 (Februari, 2016); 207-231. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1135>

- Masruroh, Ninik dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mihardja, A. K. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Oopen, Manfred dan Karcher, Wolfgang. *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M, 1988.
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup & Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponegoro. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor, Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1975.
- Prayoga, Ari dan Mukarroham, I. S. "Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa". *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management*, vol. 1 (Desember, 2018); 30-38. DOI: <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Sujatmiko, Bambang. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality* pada Pembelajaran Siswa". *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, vol. 5, no. 1 (Januari, 2020).
- Rahardjo, M. Dawam. "The Kyai, The Pesantren, and The Village: a Preliminary Sketch". *Malaycivilization*, accessed April 8, 2023. <https://www.malaycivilization.com.my/items/show/141164>.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Riza, Muhammad. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". *Jurnal As-Salam*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2016); 73-82.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sugihwaras, Sadikun. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Dharma Bakti, 1980.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2017); 61-82. DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syis, Zaini Ahmad., dkk. *Standarisasi Pengajaran Agama Islam di Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1982.
- Taufik. "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 20, no. 1 (Juni, 2014), 59-65.
- Wiryopranoto, Suhartono., dkk. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.
- Zarkasyi, KH. Imam. "Panca Jiva Pondok Pesantren", Disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.